

## PENGARUH KEBIJAKAN DIVIDEN, PAJAK PENGHASILAN, DAN CASH HOLDING TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA

NUR HIKMAH WIDYANINGSIH  
ARYA PRADIPTA  
DICKY SUPRIATNA

Trisakti School of Management, Jl. Kyai Tapa No.20 Grogol, Jakarta Barat 11440, Indonesia

[nurhikmahwidyarningsih201870096@gmail.com](mailto:nurhikmahwidyarningsih201870096@gmail.com)

**Abstract:** *The purpose of this research is to determine whether dividend policy, income tax, cash holding, institutional ownership, net profit margin, and leverage affect the opportunities for income smoothing practice. This research data consists of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2018-2020. This study used purposive sampling method and had a sample of 34 companies with a total of 102 companies. This study used binary logistic regression data processing. The results of the research obtained in this research are dividend policy, income tax, cash holdings, institutional ownership, net profit margins, and leverage have no influence on the practice of income smoothing.*

**Keywords:** *Income Smoothing, Dividend Policy, Income Tax, Cash Holding, Institutional Ownership, Net Profit Margin, and Leverage*

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kebijakan dividen, pajak penghasilan, *cash holding*, kepemilikan institusional, *net profit margin*, dan tingkat hutang berpengaruh terhadap peluang dilakukannya praktik perataan laba. Data penelitian ini terdiri dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2018-2020. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan memiliki sampel sebanyak 34 perusahaan dengan total keseluruhan data sebanyak 102 perusahaan. Penelitian ini menggunakan pengolahan data *binary logistic regression*. Hasil penelitian yang didapatkan dalam penelitian ini adalah kebijakan dividen, pajak penghasilan, *cash holding*, kepemilikan institusional, *net profit margin*, dan tingkat hutang tidak memiliki pengaruh terhadap dilakukannya praktik perataan laba.

**Kata Kunci:** Perataan Laba, Kebijakan Dividen, Pajak Penghasilan, *Cash Holding*, Kepemilikan Institusional, *Net Profit Margin*, Tingkat Hutang.

### PENDAHULUAN

Laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 tahun 2015 diartikan sebagai penyampaian yang sistematis, berurutan serta tersusun dari posisi

keuangan dan kemampuan suatu perusahaan. Pihak yang menggunakan laporan keuangan adalah pihak internal dan eksternal dimana pihak eksternal yang dimaksud ialah para

kreditur dan para investor. Pihak eksternal menggunakan laporan keuangan untuk membantu dalam menetapkan keputusan (Wijaya *et al.*, 2020). Salah satu isi penting dari sebuah Laporan Keuangan adalah Laporan Laba Rugi dikarenakan didalamnya memuat informasi tentang laba yang dimana dari laba tersebut dapat melihat kinerja dari suatu perusahaan apakah berjalan baik atau sebaliknya, serta dapat memprediksi laba dimasa yang akan datang (Peranasari dan Dharmadiaksa, 2014).

Menurut Butar dan Sudarsi (2012) laba menjadi salah satu hal yang terpenting dalam menghitung kemampuan suatu manajemen karena informasi laba penting dalam menentukan keputusan seorang investor untuk mempertimbangkan dalam menanamkan investasinya ke perusahaan sehingga membuat para manajemen melakukan salah satu bentuk dari Manajemen Laba yaitu perataan laba agar laba perusahaan tetap stabil dan menarik minat seorang investor agar mau menanamkan investasinya ke dalam perusahaan.

Fenomena yang terjadi di Indonesia terkait perataan laba adalah PT Waskita Karya. Dalam penelitian Sugiarti (2017) PT Waskita Karya melakukan kecurangan dalam laporan keuangannya seolah-olah mendapatkan laba mencatat kekurangan (defisit) modal sejumlah Rp. 475 Miliar. Hal ini terjadi karena direksi telah melakukan penipuan laporan keuangan sejak tahun buku 2004-2007 dimana direksi memasukkan pendapatan untuk tahun depan ke pendapatan tahun sekarang. Rekayasa keuangan perusahaan PT Waskita Karya telah diketahui sejak bulan Agustus 2009. Contoh yang kedua adalah PT. Kimia Farma Tbk. Dalam penelitian Napitupulu *et al.* (2018) PT. Kimia Farma Tbk melakukan penipuan laba pada

tahun 2001. Dimana BAPEPAM dan Kementrian dari BUMN menemukan angka laba yang sudah dinaikkan menjadi Rp132 Miliar dalam laporan keuangan karena sebenarnya laba yang dihasilkan adalah Rp99,56 Miliar. Hal ini dikarenakan PT Kimia Farma menaikkan nilai persediaan seolah-olah terlihat stabil.

Penelitian ini adalah pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Wijaya *et al.* (2020). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Wijaya *et al.* (2020) terletak pada variabel independen. Pada penelitian Wijaya *et al.* (2020) terdapat 3 variabel independen yaitu *Profitability*, *Financial Leverage* dan *Dividend Policy* serta 1 variabel moderasi yaitu *Firm Size*. Penelitian ini hanya mengambil 2 dari 3 variabel independen yaitu Kebijakan Dividen (*Dividend Policy*) dan Tingkat Hutang (*Leverage*). Dalam penelitian ini juga mengambil 1 variabel dependen yaitu Perataan Laba (*Income Smoothing*). Penelitian ini juga menambahkan 4 variabel lain yaitu Pajak Penghasilan yang diambil dari Mardiana dan Yulianasari (2018), *Cash Holding* yang diambil dari Natalie dan Astika (2016), dan *Net Profit Margin* yang diambil dari Dwiputra dan Suryanawa (2016). Penelitian ini menggunakan objek Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2018 sampai dengan 2020.

### **Teori Agensi**

Teori Agensi pertama kali diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976). Teori Agensi adalah hubungan antara pemilik atau pemegang saham sebagai *principal* dengan manajer sebagai *agent* (Haini dan Andini, 2014). Dalam penelitian Jensen dan Meckling (1976) pihak *agent* tidak selalu bertindak sesuai dengan keinginan para *principal* karena baik *agent*

maupun *principal* akan berusaha untuk memprioritaskan kepentingan pribadinya terlebih dahulu. Dalam teori ini manajer memiliki informasi lebih tentang kondisi internal perusahaan jika dibandingkan dengan para pemegang saham sehingga muncullah kondisi asimetri informasi dimana manajer mendapatkan kesempatan untuk melakukan tindakan yang menguntungkan diri sendiri serta mengecoh para pemegang saham.

### **Perataan Laba**

Perataan laba menurut penelitian Dewantari dan Badera (2015) adalah salah satu dari praktik manajemen laba dimana perusahaan akan mengurangi laba yang menyebabkan fluktuasi sehingga laba tersebut akan terlihat stabil di mata para investor. Karena investor dan kreditur sangat menyukai laba yang seimbang atau stabil karena para investor dapat memperkirakan laba yang dihasilkan di masa yang mendatang. Selain itu, dengan laba yang terlihat stabil investor akan merasa terjamin dan aman untuk menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut.

Menurut Sulistyanto (2018, 78-79) Sebenarnya perataan laba ini tidak diperbolehkan karena tidak sesuai dengan prinsip akuntansi. Karena didalam prinsip akuntansi laba bisa diakui jika laba tersebut benar-benar diperoleh dan direalisasi. Akibatnya, laporan keuangan menjadi tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya sehingga informasi yang diperoleh menjadi menyimpang dalam menilai kinerja perusahaan.

### **Kebijakan Dividen dan Perataan Laba**

Kebijakan Dividen yaitu ketentuan tentang suatu laba yang didapatkan oleh

perusahaan yang nantinya akan dibagikan untuk para pemegang saham bisa dalam bentuk dividen atau dalam bentuk laba ditahan yang nantinya akan menjadi modal pembiayaan perusahaan dimasa yang mendatang (Widhyawan dan Dharmadiaksa, 2016). Kebijakan Dividen akan dihitung menggunakan rumus *Dividend Payout Ratio*.

Penelitian Gunawan dan Hardjunanto (2020), Pratiwi dan Damayanthi (2017), Firmanti (2019), dan Haini dan Andini (2014), menyatakan bahwa semakin besar kebijakan dividen yang dimiliki perusahaan maka semakin besar juga untuk melakukan praktik perataan laba. Menurut Firmanti (2019) hal ini dikarenakan adanya keinginan perusahaan untuk memberikan kepada pemegang saham berupa dividen dapat mendorong para manajer untuk melakukan praktik perataan laba. Karena jika perusahaan ingin membagikan dividen dengan nilai yang stabil, maka laba yang dihasilkan juga harus stabil.

H<sub>1</sub>: Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap peluang dilakukannya praktik perataan laba.

### **Pajak Penghasilan dan Perataan Laba**

Pajak Penghasilan didefinisikan sebagai pajak yang nantinya akan diperoleh baik atas penghasilan dari perseorangan, perusahaan maupun badan hukum yang lain (Palupi, 2020). Perusahaan biasanya ingin meminimalkan terkait pembayaran pajak sehingga perusahaan dapat melindungi likuiditas dari perusahaan tersebut (Ratnaningrum, 2016).

Penelitian Saeidi (2012), Mardiana dan Yulianasari (2018), Firmanti (2019), dan Palupi (2020) menyatakan bahwa semakin besar pajak penghasilan yang dibayar perusahaan maka semakin besar juga perusahaan melakukan

praktik perataan laba. Menurut Mardiana dan Yulianasari (2018) dikarenakan pajak penghasilan berpengaruh untuk meminimalkan atas pembayaran pajak perusahaan dengan cara mengurangi pendapatan yang tinggi untuk menarik para investor atau para pemegang saham. Maka dari itu investor harus waspada dalam menginvestasikan sahamnya di perusahaan tersebut.

H<sub>2</sub>: Pajak Penghasilan berpengaruh terhadap peluang dilakukannya praktik perataan laba.

### **Cash Holding dan Perataan Laba**

*Cash Holding* dalam penelitian Simanjuntak dan Wahyudi (2017) ialah uang yang dipegang oleh perusahaan yang digunakan untuk melakukan aktivitas perusahaan. Kas bisa terdiri dari uang kertas, wesel, cek, koin, serta deposito di bank dan sejenisnya. *Cash Equivalents* yaitu berupa investasi jangka pendek yang likuid dan bisa dikonversi ke bentuk kas serta memiliki jatuh tempo yang singkat dan suku bunganya tidak terpaku terhadap nilai pasar. Kas yang berada di dalam perusahaan akan digunakan untuk biaya yang bersifat operasional dan bisa juga untuk berjaga-jaga (Eni dan Suaryana, 2018)

Penelitian Dewi dan Latrini (2016), Natalie dan Astika (2016), Napitupulu *et al.* (2018), dan Nirmanggi dan Muslih (2020) menyatakan bahwa semakin besar *Cash Holding* yang dimiliki perusahaan maka semakin besar juga perusahaan melakukan praktik perataan laba. Menurut Dewi dan Latrini (2016) hal ini dikarenakan *principal* menginginkan kelebihan dari *cash holding* ini dibagikan dalam bentuk dividen sedangkan *agent* menginginkan kelebihan dari *cash holding* ini untuk disimpan untuk kepentingan pribadinya dan juga sebagai dana untuk proyek di masa depan sehingga

agent dapat mengendalikan *cash holding* dengan cara mempertahankan nilai kas nya.

H<sub>3</sub>: *Cash Holding* berpengaruh terhadap peluang dilakukannya praktik perataan laba

### **Kepemilikan Institusional dan Perataan Laba**

Kepemilikan Institusional menurut Gunawan dan Hardjunanto (2020) diartikan sebagai proporsi saham yang dimiliki para kepemilikan saham institusi seperti perusahaan investasi, bank, dana pensiun, serta perusahaan asuransi. Kesertaan pemilik saham institusional disini agar dapat memantau kinerja perusahaan agar dapat mengurangi adanya asimetri informasi sehingga perusahaan meminimalkan adanya praktik perataan laba karena performa manajemen diawasi oleh kepemilikan institusional.

Penelitian Pratiwi dan Damayanthi (2017), dan Andiani dan Astika (2019) menyatakan bahwa semakin besar Kepemilikan Institusional yang dimiliki perusahaan maka semakin besar juga perusahaan melakukan praktik perataan laba. Menurut Andiani dan Astika (2019) hal ini terjadi dikarenakan dengan adanya pemegang saham institusi dengan jumlah yang besar dapat membuat manajemen menginginkan kinerja perusahaan dengan baik serta para pemegang saham institusi dapat memantau kinerja dari para manajemen sehingga para manajemen merasa terkekang sehingga harus mencapai target laba yang sudah ditetapkan. Maka dari itu timbul rasa ingin melakukan praktik perataan laba.

H<sub>4</sub>: Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap peluang dilakukannya praktik perataan laba.

### **Net Profit Margin dan Perataan Laba**

*Net Profit Margin* menurut Marhamah (2016) adalah termasuk profitabilitas dimana perhitungannya antara laba bersih perusahaan setelah pajak (*Earning After Tax*) dengan hasil penjualan yang didapatkan perusahaan. Laba bersih perusahaan setelah pajak (*Earning After Tax*) sering dipakai para pemegang saham untuk mengambil keputusan yang berhubungan dengan perusahaan. Karena hal tersebut, pihak manajemen perusahaan menjadikannya sebagai alasan dilakukannya perataan laba sehingga manajemen meminimalkan tingkat fluktuasi dan menunjukkannya kepada para pemegang saham atau investor seolah-olah performa manajemen di perusahaan tersebut sangat baik.

Penelitian Manuari dan Yasa (2014), dan Framita (2018) menyatakan bahwa semakin besar *Net Profit Margin* yang dihasilkan perusahaan maka semakin besar juga perusahaan melakukan praktik perataan laba. Menurut Framita (2018) dikarenakan semakin besar *Net profit margin* yang dimiliki perusahaan maka kinerja perusahaan akan dinilai produktif sehingga akan menimbulkan rasa kepercayaan investor untuk menanamkan investasinya di perusahaan. Karena hal itulah perusahaan berkeinginan untuk melakukan perataan laba agar *Net profit margin* yang dimiliki memiliki citra yang baik dan nilai plus dari para investor sehingga investor tersebut diharapkan untuk menanamkan sahamnya di perusahaan.

H<sub>5</sub>: *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap peluang dilakukannya praktik perataan laba.

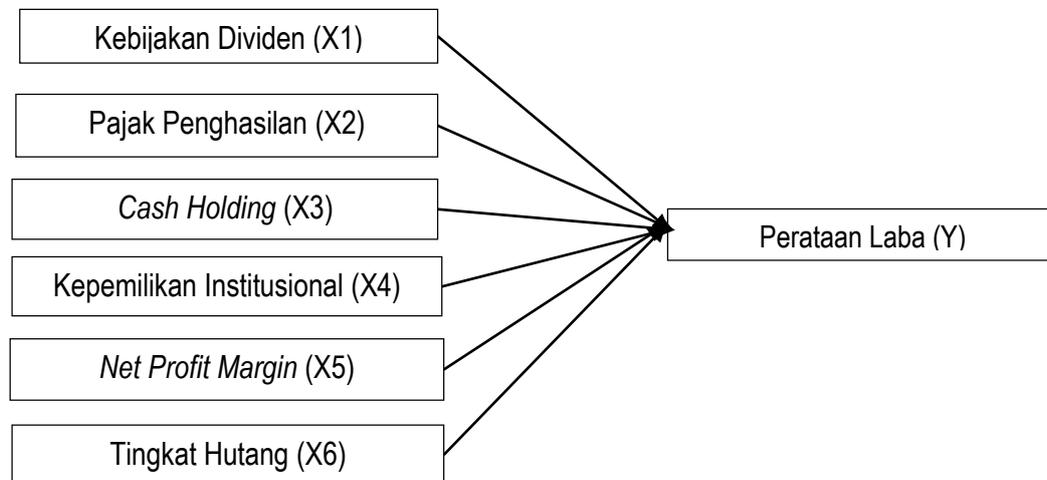
### **Tingkat Hutang dan Perataan Laba**

Definisi dari Tingkat Hutang menurut Tjungandi dan Mulyana (2019) yaitu perbandingan antara total hutang perusahaan dengan aset perusahaan. Tingkat hutang dapat memperlihatkan seberapa besar aset yang mampu dibayarkan oleh hutang perusahaan. Perusahaan yang baik itu jika memiliki tingkat hutang yang sedikit dibandingkan dengan tingkat hutang yang tinggi. Artinya, aset yang dimiliki perusahaan sangat sedikit yang dibayarkan oleh hutangnya (Sherlita dan Kurniawan, 2013).

Penelitian Peranasari dan Dharmadiaksa (2014), Fatmawati dan Djajanti (2015), Widhyawan dan Dharmadiaksa (2016), Putri dan Budiasih (2018), dan Firmanti (2019) menyatakan bahwa semakin besar tingkat hutang yang dihasilkan perusahaan maka semakin besar juga perusahaan melakukan praktik perataan laba. Menurut Firmanti (2019) hal ini dikarenakan perusahaan melakukan praktik perataan laba untuk mengurangi tingkat risiko. Karena jika perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi maka semakin tinggi juga risiko yang akan dialami oleh perusahaan. Dan juga investor lebih menyukai perusahaan yang memiliki kinerja yang baik tetapi dengan tingkat risiko yang rendah.

H<sub>6</sub>: Tingkat Hutang berpengaruh terhadap peluang dilakukannya praktik perataan laba.

### Model Penelitian



**Gambar 1 Model Penelitian**

### METODE PENELITIAN

Objek yang akan digunakan untuk penelitian ini adalah menggunakan perusahaan manufaktur yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2018-2020. sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bisa diakses melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Teknik pemilihan sampel

untuk penelitian ini adalah menggunakan metode purposive sampling. Penelitian ini menggunakan aplikasi software pengolah data *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 25. Kriteria terkait pengumpulan sampel untuk penelitian ini dijelaskan dalam tabel dibawah berikut:

**Tabel 1 Prosedur Pemilihan Sampel**

Kriteria Pengumpulan Sampel	Jumlah Perusahaan	Jumlah Data
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) selama tahun 2015-2020	159	477
Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan selama tahun 2015-2020	(23)	(69)
Perusahaan manufaktur yang laporan keuangannya tidak berakhir tanggal 31 Desember selama tahun 2015-2020	(9)	(27)
Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan laporan keuangannya dalam mata uang rupiah selama tahun 2015-2020	(25)	(75)
Perusahaan manufaktur yang tidak menghasilkan laba pada tahun 2015-2020	(47)	(141)
Perusahaan manufaktur yang tidak membagikan dividen tunai selama tahun 2018-2020	(20)	(60)
Perusahaan manufaktur yang tidak menghasilkan beban pajak penghasilan selama tahun 2018-2020	(1)	(3)
<b>Total perusahaan yang terpilih untuk dijadikan sampel</b>	<b>34</b>	<b>102</b>

Sumber: Hasil pengumpulan data untuk sampel

### Perataan Laba

Perataan laba adalah salah satu tindakan dalam Earning Management atau manajemen laba yang digunakan untuk memangkas atas perubahan laba perusahaan yang terjadi sehingga mengakibatkan laba tetap konstan dari periode satu ke periode selanjutnya (Dewi dan Latrini, 2016). Perataan Laba dapat diukur menggunakan Indeks Eckel. Indeks Eckel dalam penelitian ini akan digunakan untuk mengelompokkan antara perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba dengan rumus sebagai berikut (Wijaya *et al.*, 2020)

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$$

Keterangan:

$\Delta I$  = Perubahan laba dalam satu periode

$\Delta S$  = Perubahan pendapatan dalam satu periode

CV = Koefisien variasi variabel

CV  $\Delta I$  dan CV  $\Delta S$  dapat dihitung dengan rumus (Butar dan Sudarsi, 2012):

$$\sqrt{\frac{\sum(\Delta X - \Delta \bar{x})^2}{n - 1}} \div \Delta \bar{x}$$

Keterangan:

$\Delta X$  = Penjualan antara tahun n ke tahun n-1

$\Delta$  = Rata-rata Penjualan antara tahun n ke tahun n-1

N = Banyaknya tahun yang diamati

Jika hasil indeks eckel kurang dari 1 (satu) maka masuk ke kelompok perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dan akan diberi nilai 1 (satu). Begitu juga sebaliknya, jika hasil indeks eckel lebih dari 1 (satu) maka akan masuk ke kelompok perusahaan yang tidak

melakukan perataan laba dan akan diberi nilai 0 (nol) (Prabayanti dan Yasa, 2011)

### Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen dalam penelitian ini menggunakan rumus Dividend Payout Ratio. Dividend Payout Ratio adalah rasio pembagian laba yang akan dibagikan untuk para pemegang saham dengan menghitung laba yang ditahan perusahaan (Pratiwi dan Damayanthi, 2017). Kebijakan dividen akan dirumuskan sebagai berikut (Gunawan dan Hardjunanto, 2020):

$$DPR = \frac{\text{Dividend per share}}{\text{Earning per share}}$$

### Pajak Penghasilan

Pajak penghasilan didefinisikan sebagai pajak yang harus dibayarkan perusahaan sesuai dengan laba bersihnya (Firmanti, 2019). Menurut Nirmanggi dan Muslih (2020) pajak penghasilan dapat dihitung menggunakan perhitungan Pendapatan sebelum pajak (Earning before tax) dikurangi Pendapatan setelah pajak (Earning after tax).

### Cash Holding

*Cash Holding* ialah kas yang ada di perusahaan yang biasanya dipakai untuk berinvestasi dan mendanai kegiatan operasional lainnya (Napitupulu *et al.*, 2018). *Cash Holding* dapat dirumuskan sebagai berikut (Putri dan Budiasih, 2018)

$$CH = \frac{\text{Jumlah kas dan setara kas}}{\text{Total Aset}}$$

### Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional ialah persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh para pemegang saham institusi (Butar dan

Sudarsi, 2012). Karena dengan adanya kepemilikan institusional dapat menambahkan pengawasan kinerja manajemen suatu perusahaan (Andiani dan Astika, 2019). Kepemilikan institusional dapat dirumuskan sebagai berikut (Kharisma dan Agustina, 2015):

$$KI = \frac{\text{Saham yang dimiliki institusi}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$$

### Net Profit Margin

*Net Profit Margin* ialah rasio yang berfungsi untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba bersih setelah dikurangi pajak (Framita, 2018). Maka dari itu *Net Profit Margin* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Penjualan}} \times 100\%$$

### Tingkat Hutang

Tingkat Hutang (*Leverage*) ialah perbandingan yang memperlihatkan bagaimana total aset perusahaan dalam membayar seluruh hutang yang dimiliki perusahaan (Fatmawati dan Djajanti, 2015). Maka dari itu, dalam penelitian ini tingkat hutang dihitung menggunakan rasio *debt to total asset* yang dapat dirumuskan sebagai berikut (Putri dan Budiasih, 2018):

$$DAR = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

## HASIL PENELITIAN

Tabel 2 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perataan laba	102	0	1	0,54	0,501
DPR	102	0,0197	1,7668	0,4448	0,3015
PPH	102	1364878143	762300000000	697710595024,941	1386264764160,95
CH	102	0,0008	0,6323	0,1502	0,1237
KI	102	0,3933	0,9981	0,8607	0,1405
NPM	102	0,0007	0,3842	0,0911	0,0702
DAR	102	0,0924	0,7830	0,3472	0,1818

Sumber: Hasil pengumpulan data untuk sampel

Pada tabel 2 menampilkan hasil dari uji statistik deskriptif dari 102 data yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Berdasarkan tabel 2, variabel kebijakan dividen (DPR) memiliki nilai minimum sebesar 0,019780614997303 yang didapat dari PT Alkindo Naratama Tbk (ALDO) pada tahun 2020 dan nilai maksimum sebesar 1,76684120916187 yang didapat dari PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP) pada tahun 2019. Nilai mean yang dimiliki

variabel kebijakan dividen sebesar 0,444884587951793 dan nilai standar deviasinya adalah 0,301521530758452.

Variabel pajak penghasilan (PPH) memiliki nilai minimum sebesar 1.364.878.143 yang didapat dari PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk (DPNS) pada tahun 2019 dan nilai maksimum sebesar 7.623.000.000.000 yang didapat dari PT Astra International Tbk (ASII) pada tahun 2018. Nilai mean yang dimiliki

variabel pajak penghasilan sebesar 697.710.595.024,941 dan nilai standar deviasinya adalah 138.6264.764.160,95.

Variabel *cash holding* (CH) memiliki nilai minimum sebesar 0,000864158297742 yang didapat dari PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) pada tahun 2018 dan nilai maksimum sebesar 0,632314591505391 yang didapat dari PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) pada tahun 2018. Nilai mean yang dimiliki variabel *cash holding* sebesar 0,1502826959761 dan nilai standar deviasinya adalah 0,123732976880691.

Variabel kepemilikan institusional (KI) memiliki nilai minimum sebesar 0,393363281772748 yang didapat dari PT Ultra Jaya Milk Industri and Trading Company Tbk (ULTJ) pada tahun 2020 dan nilai maksimum sebesar 0,998148609607526 yang didapat dari PT Indocement Tunggul Prakasa Tbk (INTP) pada tahun 2019. Nilai mean yang dimiliki variabel kepemilikan institusional sebesar 0,860726918253946 dan nilai standar deviasinya adalah 0,140576868744583.

Variabel *net profit margin* (NPM) memiliki nilai minimum sebesar 0,000753235465376 yang didapat dari PT Chitose International Tbk (CINT) pada tahun 2020 dan nilai maksimum sebesar 0,384235358708718 yang didapat dari PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) pada tahun 2019. Nilai mean yang dimiliki variabel *net profit margin* sebesar 0,0911237800897416 dan nilai standar deviasinya adalah 0,070270342468516.

Variabel tingkat hutang (DAR) memiliki nilai minimum sebesar 0,09248289231418 yang didapat dari PT Indospring Tbk (INDS) pada tahun 2019 dan nilai maksimum sebesar 0,783045984360722 yang didapat dari PT Indal Alumni Industri TBK (INAL) pada tahun 2018. Nilai mean yang dimiliki variabel tingkat hutang sebesar 0,347296484032265 dan nilai standar deviasinya adalah 0,181804493977594. Untuk hasil uji frekuensi perataan laba dijelaskan pada tabel 3 dibawah ini:

**Tabel 3 Hasil Uji Frekuensi Perataan Laba**

		Jumlah	Persentase	Valid Percentage	Cumulative Percentage
Valid	Tidak Melakukan Perataan Laba	47	46,1	46,1	46,1
	Melakukan Perataan Laba	55	53,9	53,9	100
	Total	102	100	100	

Sumber: Hasil pengumpulan data untuk sampel

Berdasarkan tabel 3 yaitu hasil uji frekuensi untuk variabel dependen praktik perataan laba. Dari 102 total perusahaan, terdapat 55 perusahaan (53,9%) yang terindikasi melakukan praktik perataan laba

pada tahun 2018-2020. Sedangkan sisanya yaitu 47 perusahaan (46,1%) yang terindikasi tidak melakukan praktik perataan laba. Untuk hasil uji signifikansi koefisien dijelaskan pada tabel 4 dibawah ini:

Tabel 4 Hasil Uji Signifikansi Koefisien

Variabel	$\beta$	Sig.	Kesimpulan
Constant	-0,076	0,961	
DPR	0,638	0,445	Ha <sub>1</sub> tidak dapat diterima
PPH	0,000	0,075	Ha <sub>2</sub> tidak dapat diterima
CH	-2,125	0,438	Ha <sub>3</sub> tidak dapat diterima
KI	0,825	0,605	Ha <sub>4</sub> tidak dapat diterima
NPM	3,977	0,355	Ha <sub>5</sub> tidak dapat diterima
DAR	-1,558	0,279	Ha <sub>6</sub> tidak dapat diterima

Berdasarkan tabel 4 yaitu hasil uji signifikansi koefisien, variabel kebijakan dividen (DPR) membuktikan nilai signifikansi sebesar 0,445. Dimana hal ini berarti nilai signifikansi lebih dari alpha (0,05) dengan koefisien sebesar 0,638. Hal ini membuktikan bahwa Ha<sub>1</sub> tidak dapat diterima. Berarti tidak adanya pengaruh antara kebijakan dividen terhadap peluang dilakukannya praktik perataan laba. Artinya apapun keputusan perusahaan terhadap labanya tidak akan berpengaruh terhadap adanya praktik perataan laba. Dikarenakan hal ini dapat membuktikan agen (manajer) bisa memilih kebijakan dividen yang sudah ada dalam prospektus perusahaan karena kebijakan dividen mempunyai pengaruh yang signifikan mengenai pengambilan keputusan seorang investor untuk membeli suatu saham di suatu perusahaan (Widhyawan dan Dharmadiaksa, 2016).

Variabel pajak penghasilan (PPH) membuktikan nilai signifikansi sebesar 0,075. Dimana hal ini berarti nilai signifikansi lebih dari alpha (0,05) dengan koefisien sebesar 0,000. Hal ini membuktikan bahwa Ha<sub>2</sub> tidak dapat diterima. Berarti tidak adanya pengaruh atas pajak penghasilan terhadap peluang dilakukannya praktik perataan laba. Artinya berapapun pajak penghasilan yang dibayarkan oleh perusahaan tidak akan berpengaruh

terhadap adanya praktik perataan laba. Hal ini terjadi karena untuk pajak itu sendiri memiliki aturan tersendiri dalam menghitung pendapatan kena pajaknya dari peraturan undang-undang yang ada (Suharto dan Sujana, 2016).

Variabel *cash holding* (CH) membuktikan nilai signifikansi sebesar 0,438. Dimana hal ini berarti nilai signifikansi lebih dari alpha (0,05) dengan koefisien sebesar -2,125. Hal ini membuktikan bahwa Ha<sub>3</sub> tidak dapat diterima. Berarti tidak adanya pengaruh atas *cash holding* terhadap peluang dilakukannya praktik perataan laba. Artinya berapapun uang kas yang dipegang perusahaan tidak akan berpengaruh terhadap adanya praktik perataan laba. Hal ini terjadi karena menurut Putri dan Budiasih (2018) *cash holding* perusahaan biasanya digunakan untuk fungsionalnya saja seperti pembayaran utang perusahaan, membayar kegiatan operasional perusahaan dan juga digunakan untuk membayar dividen untuk pemegang saham sehingga *agent* (manajer) tidak bisa menggunakan *cash holding* untuk kepentingan pribadinya sendiri.

Variabel kepemilikan institusional (KI) membuktikan nilai signifikansi sebesar 0,605. Dimana hal ini berarti nilai signifikansi lebih dari alpha (0,05) dengan koefisien sebesar 0,825. Hal ini membuktikan bahwa Ha<sub>4</sub> tidak dapat

diterima. Berarti tidak adanya pengaruh atas kepemilikan institusional terhadap peluang dilakukannya praktik perataan laba. Artinya, seberapapun kepemilikan institusi yang menanamkan sahamnya di perusahaan maka tidak akan berpengaruh terhadap adanya praktik perataan laba. Karena menurut Butar dan Sudarsi (2012) kenyataannya, investor yang pintar atau yang dikategorikan *sophisticated* itu tidak semua dimiliki oleh investor institusional. Hal ini terjadi dikarenakan investor institusional yang tidak banyak. Tetapi, dengan bertambahnya jumlah investor institusional maka akan memastikan perilaku manajemen untuk tidak melakukan praktik perataan laba.

Variabel *net profit margin* (NPM) membuktikan nilai signifikansi sebesar 0,355. Dimana hal ini berarti nilai signifikansi lebih dari alpha (0,05) dengan koefisien sebesar 3,977. Hal ini membuktikan bahwa Ha5 tidak dapat diterima. Berarti tidak adanya pengaruh atas *net profit margin* terhadap peluang dilakukannya praktik perataan laba. Artinya, seberapapun *Net Profit Margin* yang dihasilkan oleh perusahaan maka tidak akan berpengaruh terhadap adanya praktik perataan laba. Menurut penelitian Artawan *et al.* (2020) hal ini dikarenakan tinggi rendahnya nilai NPM yang dihasilkan tidak memotivasi *agent* (manajer) untuk melakukan praktik perataan laba. Hal ini karena *Net Profit Margin* lebih fokus terhadap biaya-biaya dan penjualan dimana profit dari hasil penjualan akan digunakan untuk membayar kewajiban-kewajiban perusahaan dibanding untuk menambah modal perusahaan. Serta pemegang saham tidak terlalu memperhatikan informasi mengenai penjualan sehingga manajemen tidak ada rasa untuk melakukan praktik perataan laba.

Variabel tingkat hutang (DAR) membuktikan nilai signifikansi sebesar 0,279. Dimana hal ini berarti nilai signifikansi lebih dari alpha (0,05) dengan koefisien sebesar -1,558. Hal ini membuktikan bahwa Ha6 tidak dapat diterima. Berarti tidak adanya pengaruh atas tingkat hutang terhadap peluang dilakukannya praktik perataan laba. Artinya, seberapapun tingkat yang dihasilkan oleh perusahaan maka tidak akan berpengaruh terhadap adanya praktik perataan laba. Dalam penelitian Gunawati dan Susanto (2019) hal ini dikarenakan perusahaan bisa membayar semua kewajiban-kewajibannya sesuai tanggal jatuh tempo yang telah disetujui sehingga perusahaan tidak menghadapi masalah dalam membayar hutangnya.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis yang telah dilakukan terhadap 102 data perusahaan yang digunakan untuk penelitian selama tahun 2018-2020, maka diperoleh kesimpulan bahwa kebijakan dividen, pajak penghasilan, *cash holding*, kepemilikan institusional, *net profit margin*, dan tingkat hutang tidak berpengaruh memperbesar peluang dilakukannya praktik perataan laba. Adapula keterbatasan yang dimiliki penelitian ini yaitu :

1. Dalam penelitian ini hanya menggunakan 6 variabel independen serta hasil yang dihasilkan adalah semua variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Dalam penelitian ini hanya menggunakan kriteria perusahaan manufaktur serta periode tahun yang digunakan hanya selama 3 tahun yaitu tahun 2018-2020.

Berdasarkan keterbatasan yang sudah disebutkan diatas, berikut rekomendasi yang diharapkan bagi penelitian selanjutnya adalah:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan beberapa variabel lain yang dapat diprediksi berpengaruh terhadap peluang dilakukannya praktik perataan laba seperti bonus plan, firm size, kepemilikan manajerial, serta pertumbuhan perusahaan.

2. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan kriteria selain perusahaan manufaktur seperti perusahaan keuangan maupun non keuangan serta menambahkan periode kurang lebih 5 tahun sehingga data yang dihasilkan lebih baik serta akurat dalam mengilustrasikan kondisi perusahaan

## REFERENCES:

- Andiani, A.A. Sagung Nur, and Ida Bagus Putra Astika. 2019. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Ukuran Perusahaan Pada Praktik Perataan Laba." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 27 (2): 984–1012.
- Artawan, I Kadek Juni, I Putu Mega Juli Semara Putra, and Ni Putu Lisa Ernawatiningsih. 2020. "Pengaruh Return on Equity, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba." *Jurnal Kharisma* 2 (1): 101–12.
- Butar, Linda Kumiasih Butar, and Sri Sudarsi. 2012. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Perataan Laba: Studi Empiris Pada Perusahaan Food and Beverages Yang Terdaftar Di BEI." *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 1 (2): 143–58.
- Dewantari, Ni Putu Santi, and I Dewa Nyoman Badera. 2015. "Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Dan Financial Leverage Sebagai Prediktor Perataan Laba." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 10 (2): 538–53.
- Dewi, Ni Made Sintya Surya, and Made Yenni Latrini. 2016. "Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas Dan Reputasi Auditor Pada Perataan Laba." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 15 (3): 2378–2408.
- Dwiputra, I Made Arya, and I Ketut Suryanawa. 2016. "Pengaruh Return on Asset, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, Size Pada Perataan Laba." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 16 (1): 129–55.
- Eni, I Gusti Ayu Ketut Ratna Sari Mara, and I.G.N. Agung Suaryana. 2018. "Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Properti Di BEI." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 23 (3): 1682–1707.
- Fatmawati, and Atik Djajanti. 2015. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Financial Leverage Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *Kelola* 2 (3): 1–11.
- Firnanti, Friska. 2019. "The Influence of Dividend Policy and Income Tax on Income Smoothing." *Acc. Fin. Review* 4 (1): 15–20. [www.gatrenterprise.com/GATRJournal/index.html](http://www.gatrenterprise.com/GATRJournal/index.html).
- Framita, Dien Sefty. 2018. "Pengaruh Return on Asset (ROA), Net Profit Margin (NPM), Debt To Equity Ratio (DER), Leverage Operasi Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di BEI." *Jurnal Akuntansi* 5 (2): 107–17.
- Gunawan, Barbara, and Anggarapindo Hardjunanto. 2020. "Determinan Praktik Perataan Laba." *Jurnal Akuntansi*

12 (2): 178–86. <https://doi.org/10.28932/jam.v12i2.2462>.

- Gunawati, Monica Novia, and Yulius Kurnia Susanto. 2019. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba Pada Perusahaan Non-Keuangan." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 21 (1): 73–82.
- Haini, Siti Nur, and Prita Andini. 2014. "Pengaruh Return On Asset (ROA), Dividend Payout Ratio (DPR), Debt To Equity Ratio (PER), Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Praktik Perataan Laba." *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 3 (1): 186–98.
- Jensen, Michael C., and William H. Meckling. 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure." *Journal of Financial Economics* 3 (4): 305–60. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>.
- Kharisma, Akbar, and Linda Agustina. 2015. "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba." *Accounting Analysis Journal* 4 (2): 1–10.
- Manuari, Ida Ayu Ratih, and Gerianta Wirawan Yasa. 2014. "Praktik Perataan Laba Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 7 (3): 614–29.
- Mardiana, Poppy, and Nina Yulianasari. 2018. "Pengaruh Nilai Saham, Financial Leverage, Dan Pajak Penghasilan Terhadap Perataan Laba (Studi Kasus Perusahaan Batubara Dan Migas Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)." *Akuntansi Unihaz* 1 (2): 31–38.
- Marhamah. 2016. "Pengaruh Profitabilitas, Net Profit Margin, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Reputasi Auditor Terhadap Perataan Laba." *Jurnal STIE Semarang* 8 (3): 103–22.
- Napitupulu, Joni, Prihasantyo Siswo Nugroho, and Dian Kurniasari. 2018. "Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas, Reputasi Auditor Dan Komponen Good Corporate Governance Terhadap Perataan Laba." *Prima Ekonomika* 9 (2): 1–20.
- Natalie, Nancy, and Ida Bagus Putra Astika. 2016. "Pengaruh Cash Holding, Bonus Plan, Reputasi Auditor, Profitabilitas Dan Leverage Pada Income Smoothing." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 15 (2): 943–72.
- Nirmanggi, Inggit Pangesti, and Muhamad Muslih. 2020. "Pengaruh Operating Profit Margin, Cash Holding, Bonus Plan, Dan Income Tax Terhadap Perataan Laba." *Jurnal Ilmiah Akuntansi* 5 (1): 25. <https://doi.org/10.23887/jia.v5i1.23210>.
- Palupi, Agustin. 2020. "The Effect of Corporate Governance and Income Tax on Income Smoothing." *Equity* 23 (1): 19. <https://doi.org/10.34209/equ.v23i1.1307>.
- Peranasari, Ida Ayu Agung Istri, and Ida Bagus Dharmadiaksa. 2014. "Perilaku Income Smoothing, Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhinya." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 8 (1): 140–53.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1. 2015. "Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1," no. 1: 24.
- Prabayanti, Nih Luh Putu Arik, and Gerianta Wirawan Yasa. 2011. "Perataan Laba (Income Smoothing) Dan Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)." *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis* 6 (1): 1–28. <https://doi.org/10.1056/NEJM199104113241506>.
- Pratiwi, Ni Wayan Piwi Indah, and I Gst. Ayu Eka Damayanthi. 2017. "Praktik Perataan Laba Dan Faktor - Faktor Yang Mempengaruhinya." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 30 (11): 2864. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i11.p12>.

- Putri, Putu Ayu Diah Widari, and I Gusti Ayu Nyoman Budiasih Budiasih. 2018. "Pengaruh Financial Leverage, Cash Holding, Dan ROA Pada Income Smoothing Di Bursa Efek Indonesia." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 22 (3): 1936–64.
- Ratnaningrum. 2016. "The Influence of Profitability and Income Tax on Income Smoothing." *Jurnal Bisnis Dan Manajemen XVII* (2): 133–43.
- Saeidi, Parviz. 2012. "The Relationship between Income Smoothing and Income Tax and Profitability Ratios in Iran Stock Market." *Asian Journal of Finance & Accounting* 4 (1): 46–51. <https://doi.org/10.5296/ajfa.v4i1.790>.
- Sherlita, Erly, and Putri Kurniawan. 2013. "Analysis of Factors Affecting Income Smoothing among Listed Companies in Indonesia." *Jurnal Teknologi (Sciences and Engineering)* 64 (3): 17–23. <https://doi.org/10.11113/jt.v64.2259>.
- Simanjuntak, Saul Fernando, and A. Sri Wahyudi. 2017. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cash Holding Perusahaan." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 19 (1): 25–31.
- Sugiarti, Rita. 2017. "Faktor-Faktor Rasio Keuangan Dan Good Corporate Governance Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba." *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi* 10 (2): 247–60. <https://doi.org/10.15408/akt.v10i2.6136>.
- Suharto, and I Ketut Sujana. 2016. "Pengaruh Nilai Saham, Profitabilitas Dan Pajak Penghasilan Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate." *E-Jurnal Akuntansi* 17 (3): 2253–77.
- Sulistiyanto, Sri. 2018. *Manajemen Laba : Teori Dan Model Empiris*. Edited by Arlin Listyandari. PT Grasindo, Jakarta. <http://marefateadyan.nashriyat.ir/node/150>.
- Tjungandi, Metta, and Rixky A. Mulyana. 2019. "The Influence of Creative Accounting and Other Factors To Dividend Payout Ratio." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 20 (1): 51–58. <https://doi.org/10.34208/jba.v20i1.408>.
- Widhyawan, I Made Indra, and Ida Bagus Dharmadiaksa. 2016. "Pengaruh Financial Leverage, Dividend Payout Ratio, Dan Penerapan Corporate Governance Terhadap Praktik Perataan Laba." *E-Jurnal Akuntansi* 13 (1): hal. 157-172.
- Wijaya, Henryanto, Mauren, and Hadi Cahyadi. 2020. "Factors Influencing Income Smoothing Practices With Firm Size Moderation." *Jurnal Akuntansi* 24 (2): 250. <https://doi.org/10.24912/ja.v24i2.695>.